

## NILAI-NILAI SUSILA DALAM WIRACARITA *RAMĀYĀNA*

I Dewa Gede Darma Permana  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
dewadarma75@gmail.com

### Abstrak

*Itihāsa* merupakan salah satu bagian dari luasnya pengetahuan Weda, yang wajib dipelajari pada tahapan awal belajar Weda. *Itihāsa* terdiri atas dua bagian besar yaitu *Ramāyāna* dan *Mahābhārata*. Sehingga pengetahuan awal yang bisa dipelajari seseorang ketika mempelajari *Itihāsa* adalah kisah timbulnya wiracarita *Ramāyāna*. Berkaca dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai kisah tersebut, untuk menemukan nilai-nilai susila yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini, dirumuskan juga beberapa permasalahan, yaitu terkait hakikat *Itihāsa*, kisah timbulnya wiracarita *Ramāyāna*, dan nilai-nilai susila yang terkandung didalamnya. Dengan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, dan studi kepustakaan serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kisah timbulnya wiracarita *Ramāyāna* begitu banyak mengandung nilai-nilai susila yang berguna bagi kehidupan. Nilai-nilai susila tersebut antara lain; pentingnya faktor keluarga sebagai pembentuk karakter seseorang, perbuatan tidak baik akan membawa kesengsaraan, dosa dari perbuatan tidak baik ditanggung sendiri oleh pelakunya, jalan pengetahuan rohani yang selalu terbuka untuk bertobat, serta *membentuk perkataan dan pikiran yang positif dengan jalan kirtanam dan smaranam*.

**Kata kunci :** *Itihāsa*, *Ramāyāna*, Nilai Susila

### I. PENDAHULUAN

Setiap agama di dunia pada umumnya memiliki kitab suci sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Sebagai contoh agama Hindu yang memiliki Weda sebagai kitab sucinya. Sebagai sebuah kitab suci, agama Hindu meyakini bahwa Weda merupakan otoritas tertinggi di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Weda bahkan tidak hanya dijadikan sebuah buku yang memberi ajaran semata, melainkan dijadikan sebagai susastra suci yang secara fundamental memberikan pedoman hidup bagi umat hindu dari sebelum lahir, lahir, bahkan setelah kematian.

Menurut Sandika (2014: 1), Pustaka suci Weda bukan hanya terdiri

atas satu naskah buku suci, melainkan terdiri atas banyak pustaka dengan kandungan nilai yang beragam, memiliki ciri khusus tersendiri, namun tetap didasarkan atas ajaran yang menuntun umat manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Masyarakat yang memeluk agama Hindu juga mempercayai bahwa Weda bukan dibuat oleh manusia semata, melainkan datang langsung dari Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kemudian di wahyukan kepada orang-orang terpilih yaitu para Mahārṣi. Para Mahārṣi yang dipercaya menerima wahyu Weda berjumlah tujuh orang sehingga disebut Sapta Rsi (Sandika, 2014: 1), kemudian ketujuh Mahārṣi menyebarkan ajaran luhur dari Weda kepada umat manusia. Weda ini

kemudian dikenal dengan sebutan Weda Sruti (Sudirga dan Segara, 2014: 49), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pendengaran langsung dari wahyu Tuhan.

Dengan keyakinan bersumber dari Tuhan itu sendiri, diketahui bahwa ajaran yang terkandung dalam Weda sangatlah luas dan suci. Bahkan Annie Besant yang merupakan seorang ilmuwan Theosofi (dalam Adnyana, 2009: 3) mengatakan bahwa, dari hasil penelitiannya terhadap kitab-kitab suci yang ada di dunia, tidak ada kitab yang selengkap dan sesempurna Weda. Dari pernyataan tersebut, tidak salah jika kesempurnaan pengetahuan dan ajaran Weda ini juga mengakibatkan beberapa orang merasa kesulitan dan kebingungan untuk mempelajari dan memahami ajaran yang terkandung didalamnya. Untuk itulah, dalam memudahkan orang awam mengerti ajaran Weda, Para Maharsi berdasarkan ngatannya telah mengklasifikasikan bagian Weda lainnya yang disebut dengan Weda *Smerti* (Sudirga dan Segara, 2014: 49), yang berisi penjelasan ulang mengenai kitab Sruti dalam bentuk yang lebih sederhana. Kitab ini terdiri atas beberapa bagian kitab yang salah satunya yaitu *Upaveda* yang memiliki bagian terkenal bernama *Itihāsa*.

Dalam *Upaveda*, *Itihāsa* merupakan bagian yang tidak dipisahkan bersama Purana (gambaran historis masa lampau). Dikatakan juga, dengan mempelajari kitab *Itihāsa* dan Purana, maka seseorang akan lebih mudah mempelajari ajaran Weda. Oleh karena itu dalam hal ini, mempelajari *Itihāsa* sebagai bagian dari Weda itu sendiri, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk seseorang dalam rangka mempelajari ajaran Weda yang maha luas, kemudian memahaminya, dan

terakhir mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam *Itihāsa* sendiri terdapat cerita-cerita tentang kedarmawanan, kepahlawanan, pengimplementasian ajaran Weda, dan mengerucut ke nilai-nilai karakter yang menjadi dasar dari ajaran susila yang berguna sebagai pedoman dalam bertingkah laku menjadi manusia yang sebenarnya. *Itihāsa* sendiri terbagi menjadi dua Wiracarita yang terbesar dan terkenal di seluruh dunia.

Wiracarita tersebut terbagi atas *Ramāyāna* dan *Mahābhārata*. Khusus untuk *Ramāyāna* (Handoko, 2016), wiracarita ini menjadi bagian pertama dalam *Itihāsa* dengan tokoh terkenalnya yaitu Śri Rama sebagai Awatara Dewa Visnu dan menjadi bagian pengetahuan Weda yang diturunkan secara turun-temurun untuk membimbing manusia menjadi manusia yang sebenarnya. Untuk itulah membahas pengetahuan akan kisah timbulnya wiracarita *Ramāyāna* ini secara lebih dalam dirasa perlu untuk orang awam yang ingin mempelajari ajaran Weda yang berasal dari *Itihāsa*. Bertitik tolak dari permasalahan pentingnya mempelajari *Itihāsa* tersebutlah, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh mengenai kisah timbulnya wiracarita *Ramāyāna* beserta nilai-nilai susila yang terkandung di dalamnya dengan judul “Kisah Timbulnya Wiracarita *Ramāyāna* dan Nilai-nilai Susila yang Terkandung di Dalamnya”. Dalam hal ini, terkait hakikat *Itihāsa* sebagai salah satu bagian dari Weda, kisah timbulnya wiracarita *Ramāyāna*, beserta nilai-nilai susila yang terkandung didalamnya adalah pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini.

## II. PEMBAHASAN

## 1. Hakikat *Itihāsa*

Hakikat *Itihāsa* penting diketahui sebagai pembahasan awal dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan *Itihāsa* adalah wadah yang merangkum dua wiracarita besar salah satunya *Rāmāyaṇa*. Sehingga sebelum mengetahui seluk beluk kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa*, seluk beluk terkait *Itihāsa* penting untuk diketahui terlebih dahulu sebagai pengetahuan awal.

*Itihāsa* sendiri, dalam klasifikasi Weda merupakan salah satu bagian dari kitab Weda Smerti. *Itihāsa* (dalam Sudirga dan Segara, 2014: 50) merupakan kelompok kitab bagian *Upaveda* yang berbentuk epos, wiracarita, atau cerita kepahlawanan yang kaya akan nilai-nilai susila. Nilai-nilai susila tersebut dapat dipakai sebagai penuntuk manusia untuk bertingkah laku yang baik dalam kehidupan. Pada umumnya pengertian *Itihāsa* adalah nama sejenis karya sastra sejarah agama Hindu. *Itihāsa* adalah sebuah epos atau wiracarita yang menceritakan sejarah perkembangan agung raja-raja dan kerajaan-kerajaan besar bernuansakan Hindu dimasa dahulu. Ceritanya kaya akan nilai kehidupan, kepahlawanan, dan kaya akan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya juga terdapat beberapa pembahasan mengenai permasalahan sosial politik, tentang filsafat atau ideologi bangsa, dan ilmu-ilmu kepemimpinan yang menjadi pedoman ajaran oleh raja-raja Hindu pada masa itu.

Kata *Itihāsa* terdiri atas tiga bagian kata, yaitu *iti-ha-asa*, yang memiliki arti “sebenarnya kejadian tersebut seperti

itulah ada atau nyatanya”. Istiah *Itihāsa* pada mulanya dicetuskan oleh penulis kitab *Mahābhārata* sendiri pada bagian *Adi Parwa*, yaitu Bhagawan Wyasa. Di dalam kitab *Mahābhārata* sendiri yang merupakan salah satu bagian dari *Itihāsa*, tepatnya pada *Svargarohanaparva* 5. 57 yang merupakan parva ke-18 dari kitab *Mahābhārata* dinyatakan sebagai berikut:

*Itihāsamimam punyam  
mahārtham Wedasammitam,  
Vyāsoktam srūyate yena  
krtvā brāhmaṇamagrataḥ.*

Terjemahan:

Cerita yang nan suci ini adalah peristiwa sejarah, dan kaya akan makna yang dalam, dan kandungan ajaran yang ada pada cerita ini sama seperti ajaran suci Weda. Karya Mahārṣi Vyasa hendaknya didengar terlebih dahulu bagi seorang Brāhmaṇa (Titib, 2008:7).

Lebih lanjut dalam kitab *Amarakosa* karya Amarsingh tepatnya *Amarakosa I.6.5* (Suratmini dkk., 2016: 18) dapat ditemukan suatu istilah yang berbunyi “*akhyayikopaladharta*” yang memiliki pemaknaan hampir sama dengan istilah *Itihāsa* yaitu ‘*Akhyayika*’ yaitu suatu cerita atau kisah yang benar-benar terjadi.

Sebelumnya dalam kitab *Amarakoṣa I.4.4* (Titib, 2008: 8), kata *Itihāsa* diterjemahkan dengan istilah “*puravṛtta*”, (*in the truth it was signifies*) yang menunjukkan sesuatu hal telah terjadi di masa yang silam. Dalam perkembangan selanjutnya dalam literatur Sanskerta diberi arti yang sangat sederhana, ‘*mite*’, ‘*legenda*’, ‘*cerita*’ dan

*serine* dihubungkan dengan kata dan diartikan sama dengan kata cerita, *āskhyāna*, *akhyayikā*, *kāthā* dan sejenisnya.

Kedua epos dalam *Itihāsa* yakni *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* sangat terkenal di dunia dan memikat imajinasi masyarakat Indonesia dari masa dahulu hingga masa kini. Kedua wiracarita ini pula dikenal dengan istilah *Arsakawya* yang artinya suatu syair atau lagu yang sangat indah dan menyenangkan karya dari para Mahā Rṣi. Mahārṣi Walmiki sendiri adalah pengarang untuk kitab *Ramāyāna*, dan Mahārṣi Kṛṣṇadwipayana atau Bhagawan Wyasa untuk kitab *Mahābhārata*. Bagian kitab *Ramāyāna* sendiri (dalam Suratmini dkk., 2016: 18), terdiri dari 7 (tujuh) bab, yang setiap babnya disebut dengan istilah Kanda, yaitu : *Bala Kanda*, *Ayodya Kanda*, *Aranyaka Kanda*, *Kiskinda Kanda*, *Sundara Kanda*, *Yudha Kanda*, dan *Uttara Kanda*. Sedangkan kitab *Mahābhārata* terdiri dari 18 BAB, yang setiap bab disebut dengan istilah Parwa. Kitab *Mahābhārata* terdiri dari 18 Parwa (Asta Dasa Parwa), yaitu: *Adi Parwa*, *Sabha Parwa*, *Wana Parwa*, *Wirata Parwa*, *Udyoga Parwa*, *Bhisma Parwa*, *Drona Parwa*, *Kama Parwa*, *Salya Parwa*, *Sauptika Parwa*, *Stri Parwa*, *Santhī Parwa*, *Anusasana Parwa*, *Aswanedhika Parwa*, *Asramawasika Parwa*, *Mausala Parwa*, *Mahaprasthanika Parwa*, dan *Swargarohana Parwa*.

Kedua kitab ini akhirnya menyebar ke seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, bahkan kedua kitab ini telah digubah ke dalam sastra Jawa Kuno yang sangat indah. Penggubahnya sendiri *Ramāyāna* menjadi Kakawin *Ramāyāna* yang dikarang oleh Mpu Yogiswara, dan *Mahābhārata* sendiri menjadi Kakawin *Bharatayuda* karya Mpu Sedah dan Mpu

Panuluh. Ceritanya banyak diambil untuk dibuat dalam bentuk drama dan pewayangan. Demikian pula dalam seni pahat dan seni lukis sangat gemar mengambil tokoh-tokoh dari cerita ini.

Kemudian pertanyaannya sekarang, seberapa pentingnya kitab *Itihāsa* ini sebagai bagian dari luasnya pengetahuan Weda? Menjawab pertanyaan ini, dalam kitab *Vayu Purana I.201* terdapat sloka yang menyebutkan sebagai berikut:

***Itihāsa puranabhyam***

***Wedam samupabrmhayet,***

***Bibhettyalpasrutad Vedo***

***Mamayam praharisyati.***

Terjemahan :

“Hendaknya pengetahuan dalam Weda dijelaskan terlebih dahulu melalui *Itihāsa dan Purana*. Weda merasa takut kalau seseorang bodoh membacanya. Weda berpikir, bahwa dia (orang bodoh) itu akan memukulnya.” (Sandika, 2014: 195)

Pengertian sloka *Vayu Purana* tersebut, hampir sama dengan kitab *Sarasamuccaya sloka 39* terdapat sloka berkaitan dengan *Itihāsa* yang menyebutkan sebagai berikut:

***Itihāsa puranabhyam***

***wedam semupawrmhayet,***

***bibhettyalpacrutadwedo***

***mamayam pracarisyati***

Terjemahan :

“Hendaknya Weda itu dipelajari dengan sempurna, dengan mempelajari *Itihāsa dan Purana*. Oleh karena Weda itu merasa takut kepada orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya; “duhai tuan-tuan, janganlah mendekati saya” demikianlah sabdanya

karena konon merasa takut.”  
(Sudharta, 2019: 21).

Berdasarkan terjemahan kedua sloka dalam *Vayu Purana* dan *Sarasamuccaya* tersebut, dapat dipahami bahwasannya keberadaan kitab *Itihāsa* bersama kitab *Purana* menempati posisi penting dan strategis, yaitu sebagai pengetahuan awal yang mesti diberikan atau dipelajari oleh orang yang baru mempelajari ajaran Weda. Hal ini dikarenakan kitab *Itihāsa* maupun *Purana* merupakan refleksi dari seluruh ajaran yang terkandung dalam Weda yang diekspresikan melalui cerita-cerita sejarah kepahlawanan. Mempelajari kitab *Itihāsa* dan *Purana*, maka seseorang akan lebih mudah memahami ajaran Weda. Hal ini dikarenakan, dalam metode pendidikan untuk menyampaikan *Itihāsa* dan *Purana*, ada yang dinamakan dengan *story telling* yang memudahkan anak didik dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru melalui metoda cerita. Karena dalam hal ini *Itihāsa* dan *Purana* sebagai *suhrita samhita* sangat memungkinkan sekali untuk bisa dipahami oleh anak-anak dan bahkan orang awam sekalipun. Oleh Karena itu, sangat penting untuk seseorang khususnya untuk belajar kedua kitab ini terutama *Itihāsa*, dalam rangka lebih memahami ajaran Weda yang sangat kompleks karena mencakup seluruh aspek kehidupan.

## **2. Timbulnya Wiracarita Rāmāyaṇa**

Timbulnya Wiracarita *Rāmāyaṇa*, sebenarnya dimulai dari kisah hidup Mahārṣi Vālmīki yang berperan sebagai pencipta dari kitab *Rāmāyaṇa* yang sewaktu masih anak-anak bernama Ratnākara. *Rāmāyaṇa* karya Mahārṣi Vālmīki dalam bentuk puisi berbahasa Sanskerta, sanjaknya sangat indah. Seluruh syairnya

menceritakan tentang kepahlawanan, cerita ini disebut sebagai *vīracarita* atau epos. *Rāmāyaṇa* karya Mahārṣi Vālmīki ini adalah karya pertama dalam bentuk syair dalam Bahasa Sanskerta, oleh karena itu *Rāmāyaṇa* ini disebut juga *ādikāvya* atau karya *kāvya* (syair) yang pertama. Mahārṣi Vālmīki populer pula sebagai seorang *ādikavi* yang berarti penyair yang pertama. Mahārṣi Vālmīki disebut sebagai *ādikavi* (Satya Vrat Shastri 2006:30 dalam Titib, 2008: 61), karena ia adalah pengarang pertama dari sastra periode klasik. Karya Mahārṣi Vālmīki sendiri lebih lanjut disebut dengan *Mahākāvya* karena di dalamnya demikian lengkap menggambarkan keperkasaan dan kepahlawanan Srī Rāma sebagai seorang suami dan juga seorang raja.

Seperti penjelasan di awal, Vālmīki bukanlah nama pertama yang dari nama rakavi ini. Nama beliau pada awalnya adalah Ratnākara. Kata Vālmīki sendiri sebenarnya berasal dari kata Vālmika yang di dalam bahasa Sanskerta berarti sarang semut yang berbentuk bukit. Sejak Ratnākara keluar dari bukit sarang semut tersebut, beliau mendapatkan nama baru sebagai sebuah gelar yaitu Maharsi Valmīki.

Sebelum mengetahui nilai-nilai susila yang terkandung dalam kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa*, tentunya perlu diketahui disini terlebih dahulu mengenai kisah timbulnya wiracarita itu sendiri. Dalam tahap awal mengetahui kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa*, akan diceritakan terlebih dahulu terkait kisah hidup Maharsi Valmiki. Hal ini dikarenakan, kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa* berelasi dengan isi kisah kehidupan awal dari Mahārṣi Vālmīki. Kisahnya dipaparkan

sebagai berikut (diringkas dari Titib, 2008: 62-73):

Dikisahkan, Ratnākara merupakan nama awal dari Mahārṣi Vālmiki yang hidup pada masa Śrī Rāma atau disebut sebagai masa "Treta yuga". Pada masa itu dunia masih cukup damai dengan banyaknya para Maha Rṣi membangun pertapaan mereka di sepanjang pinggir Sungai Ganga. Disana Para Mahārṣi senantiasa melakukan "tapa" yakni memuja dan bersemadi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di antara para rṣi tersebut adalah seorang rṣi yang bernama Rṣi Prachetasa, beliau mempunyai seorang putra bernama Ratnākara. Ketika Ratnākara masih kecil, pada suatu hari dia pergi ketengah hutan. Karena asyiknya bermain-main ia kehilangan jalan untuk kembali pulang dan kemudian menangis sejadi-jadinya. Tiba-tiba datanglah seorang pemburu yang sedano mengejar binatang buruan. Pemburu itu melihat seorang anak laki-laki kecil dan gemuk, kemudian anak itu ditenangkan, kemudian dibawalah anak tersebut pulang ke pondoknya di tengah-tengah rimba. Ayahanda Ratnākara rṣi Prachetasa, berusaha mencari putranya di sekitar pertapaan tetapi Ratnākara tidak dijumpainya. Akhirnya ayah dan ibu Ratnākara berpikir telah Ratnākara menjadi mangsa binatang-binatang buas, kemudian menangisi kehilangan anaknya tersebut. Ternyata justru sebaliknya, pemburu dan istrinya memelihara Ratnākara dengan baik dengan cinta kasih. Karena masih kecil lambat laun Ratnākara akhirnya melupakan kedua orang tuanya terdahulu dan menganggap pemburu dan istrinya sebagai bapak dan ibunya sendiri.

Di tangan keluarga pemburu, Ratnākara akhirnya di didik juga menjadi pemburu yang ahli. Ketika

menginjak dewasa, Ratnākara pun menikahi seorang gadis cantik dari keluarga pemburu juga. Hasil pernikahannya tersebut, Ratnākara mempunyai beberapa putra, sehingga lambat laun keluarganya menjadi sebuah keluarga yang besar. Memiliki keluarga besar ternyata menjadi masalah bagi Ratnākara, dia tak kuasa menghidupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga besarnya, sehingga akibat tekanan besar tersebut, Ratnākara pun menjadi seorang perampok yang menjarah orang-orang yang melewati daerah tempat tinggalnya, bahkan tak segan-segan untuk membunuh korbannya jika berniat melawan.

Pada suatu ketika Ratnākara yang tengah sembunyi di pinggir jalan untuk menghadang korbannya, tiba-tiba lewatlah Mahā Rṣi Narada di jalan tersebut dengan memainkan sebuah alat musik kesayangannya bernama "vina" berupa sejenis gitar sambil menyanyikan doa-doa pujaan memuji kebesaran Tuhan. Tanpa pikir panjang tiba-tiba Ratnākara dengan tongkat yang dibawanya menghadang dan meminta alat musik yang dibawa beliau sebagai benda rampasan. Sebagai seorang yang suci, Mahā Rṣi Narada tidak gentar dengan teriakan keras dari Ratnākara. Beliau justru menjawabnya dengan kata-kata dan senyuman yang manis dibibirnya. Ratnākara sangat heran dan kagum dengan reaksi Mahā Rṣi Narada, dan selalu mengingat wajah Mahārṣi yang berbinar. Di tengah keheranannya, Mahā Rṣi Narada ternyata telah berada duduk di bawah pohon dan beliau memainkan vinanya, menyanyikan lagu-lagu pujaan kepada tuhan. Suaranya sangat merdu seperti merdunya suara burung perkutut. Ratnākara tergerak hatinya dan menunggu sampai Mahārṣi Nārada istirahat, lalu beliauapun bertanya

kepada Ratnākara, mengapa mengambil pekerjaan yang penuh dosa tersebut. Ratnākara pun menceritakan seluruh masalahnya kepada Mahā Rṣi Narada terkait tekanan untuk menghidupi keluarganya dan meminta jawaban terkait hal tersebut. Mahā Rṣi Narada akhirnya memberikan petunjuk kepada Ratnākara, bahwa perbuatan merampoknya tidaklah membuat keluaraganya sejahtera, justru akan membawa keluarganya ke jurang penderitaan yang penuh dosa, hal ini karena anggota keluarga Ratnākara juga akan menikmati pahala dan dosa atas perbuatan merampok yang dilakukan oleh Ratnākara. Akhirnya Mahā Rṣi Narada meminta Ratnākara untuk pulang dan meminta Ratnākara menanyakan kesanggupan anggota keluarganya lain untuk menerima dosa tersebut. Sebagai jaminan Mahā Rṣi Narada bersedia diikat oleh Ratnākara agar tidak kabur. Ratnākara pun menyanggupinya dan segera melaksanakan apa yang diperintahkan untuknya.

Ketika tiba dirumahnya, Ratnākara pun menanyakan satu-persatu kesanggupan anggota keluarga lain untuk menanggung dosa merampok yang telah diperbuatnya. Satu-persatu anggota keluarganya kaget dengan pertanyaan Ratnākara, dan menolak mentah-mentah pertanyaan Ratnākara tersebut, kemudian mengatakan bahwa dosa Ratnākara adalah dosa Ratnākara sendiri. Mendengar jawaban keluaraganya Ratnākara akhirnya menyadari bahwa ia sendirilah yang akan bertanggung jawab atas semua dosa yang ia lakukan. Ia pun segera berlari ke tempat Mahā Rsi Nārada dan segera melepas ikatan kemudian memohon maaf, sambil menceritakan apa yang ia telah sampaikan di rumahnya. Ia duduk bersujud di hadapan Mahārṣi Nārada

sambil meneteskan air mata penyesalan dan memberitahukan keinginannya untuk bertobat.

Mahārṣi Narada kemudian dengan cinta kasih mengangkat muka Ratnākara dan menghapus air matanya. Beliau langsung memberikan nasehat mengenai cara bertobat untuk Ratnākara dengan jalan menyebutkan nama suci Tuhan 'Rāma', Rāmanāma. Supaya lebih mantap, Mahā Rṣi Narada menyuruh Ratnākara untuk duduk bersila di bawah sebuah pohon dan selalu mengucapkan nama suci tersebut sambil berkata: "Bapa akan kembali lagi. Tinggallah di sini jangan engkau bergerak dan pergi dari tempat ini, ucapkan terus nama suci itu!". Kemudian Mahārṣi Nārada meninggalkan tempat itu. Ratnākara meneruskan tapanya dan senantiasa mengucapkan nama suci Rama. Pada mulanya ia sangat sulit mengucapkan nama itu, ia selalu salah dan mengucapkan kata mara-mara berulang-ulang. Kata mara dalam Bahasa Sanskerta atau Prākṛta berarti "mati" (Atlekar, 1987:2 dalam Titib, 2008: 64). Namun lambat laun, karena seluruh pikirannya telah berhasil dipusatkan pada pengucapan nama suci Tuhan Yang Maha Esa yaitu Śri Rama sebagai avatāra Deva Visnu. Iapun berhasil mengucapkan kata 'Rāma' dengan baik. Dengan segala fokus yang sudah tercurahkan dalam satu titik, Ratnākara melupakan keadaan dirinya. Ia tidak makan dan tidak tidur sehari-hari. Semuanya itu dilakukannya bertahun-tahun. Tidak diketahuinya bahwa disekelilingnya tumbuh sarang semut seperti bukit menutupi tubuhnya, sehingga ia tidak tampak dari luar.

Pada suatu hari Mahārṣi Nārada datang kembali ketempat itu untuk mengetahui keadaan Ratnākara. Tentu

beliau mengetahui apa yang terjadi dengan kondisi Ratnākara yang masih sedang fokus memusatkan pikirannya dalam melaksanakan tapa dengan sarang semut disekujur tubuhnya. Mahā Rsi Narada kemudian membisikkan nama Rāma di telinga Ratnākara. Ratnākara akhirnya langsung membuka kelopak matanya dan melihat Mahārṣi Nārada berdiri di hadapannya. Ia menyambut kedatangan beliau dengan bersujud. Dirinya juga merasakan telah memasuki kehidupan yang baru. Mahārṣi Nārada dengan sigap langsung mengangkat tubuh dan merangkul Ratnākara dengan penuh kasih sayang. Beliau menyatakan bahwa Ratnākara kini telah menerima rahmat Tuhan Yang Maha Esa berkat tapa yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun. Ratnākara kini juga diangkat menjadi seorang Rṣi besar. Karena lahir kembali dari sebuah vālmika (sarang semut yang menumpuk menyerupai sebuah bukit), akhirnya sejak saat itu Ratnākara diubah namanya dengan nama Vālmīki. Air mata keharuan mengalir dari pelupuk Mahārṣi Vālmīki mendengar kata-kata tersebut. Beliau pun duduk bersujud dan pasrah di hadapan Mahārṣi Nārada. Dan akhirnya lambat laun Mahārṣi Vālmīki menjadi terkenal dan memiliki sebuah tempat tinggal yang baru berbentuk pertapaan di tepi sungai Tamasa.

Pada suatu hari Mahā Rṣi Narada datang kepertapaan Mahā Rṣi Vālmiki. Mahā Rṣi Vālmiki sangat bahagia atas kedatangan beliau. Mahā Rṣi Vālmiki memperlihatkan sikap sangat hormat, mempersembahkan susu dan buah-buahan segar. Kemudian tanpa melewatkan kesempatan, mereka langsung bertanya kepada Mahā Rṣi Narada siapa yang paling luhur budinya di antara semua makhluk hidup di atas bumi ini? Siapakah di antara makhluk

hidup ini yang paling tenteram dan paling jujur? Siapakah yang paling merindukan dan memberikan kasih sayangnya kepada setiap makhluk? Dan siapa pula nama orangnya yang perbuatan dan kata-katanya diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa? Siapakah yang terkenal sebagai pahlawan besar dan orang yang paling mulia di atas dunia ini? Menjawab pertanyaan tersebut, Mahārṣi Narada menyebutkan hanya nama seseorang pemuda yaitu Śri Rama. Beliau kemudian menceritakan sejarah kelahiran Śri Rama sebagai putra tertua dari raja Dasaratha, mengawini Sita dalam suatu sayembara di negara Methila, kemudian pergi ketengah hutan selama empat belas tahun untuk menghormati janji ayahandanya raja. Beliau menceritakan sejelasa-jelasnya perjalanan Śri Rāma di hutan, Ravaṇa menculik Dewi Sita, juga ketika Śri Rama berhasil membunuh Rāvana di kerajaan Lankarajya dan akhirnya kembali ke Ayodhya pura bersama-sama Dewi Sita dan saudaranya taruna Lakṣmana. Mendengarkan cerita tersebut Mahārṣi Vālmīki sangat berbahagia, Untuk menghormati Mahārṣi Nārada, Mahārṣi Vālmīki menghaturkan suguhan yang lezat. Mahārṣi suci tersebut memberikan rahmatnya dan pergi melanjutkan perjalanannya.

Mahārṣi Valmiki, pada suatu ketika pergi kesungai Tamasa untuk mensucikan diri. Seorang siswanya bernama Bharadvaja mengikuti dan membawakan pakaian Mahārṣi Valmiki. Pada saat Mahārṣi Vālmiki mencari tempat yang baik untuk melompati arus sungai, beliau mendengar hamburan burung-burung beterbangan diatas pohon. Beliau melihat di angkasa sepasang burung terbang melayang-layang. Mahārṣi Valmiki sangat senang

sekali memperhatikan burung berpasangan tersebut. Namun tiba-tiba seekor di antaranya jatuh terkena panah. Burung yang jatuh ternyata pasangan yang betina, sedang yang jantan menjerit-jerit di angkasa sangat sedih menyayat hati. Beliau sedih dan langsung melihat di sekelilingnya untuk mengetahui orang yang membunuh burung tersebut, dan ternyata adalah seorang pemburu. Mahā Rṣi marah, kemudian bibirnya bergetar, dan terlontarlah kata-kata yang mengutuk: "Engkau membunuh seekor makhluk yang sedang berbahagia dengan pasangannya, semoga pula umurmu menjadi pendek."

Namun pada akhirnya beliau menyesal atas kutukan yang telah terlontar. Beliau menunjukkan kesedihan hatinya kepada Bharadwaja yang menyertai beliau yang sama-sama kaget karena sebuah śloka telah terucapkan oleh bibirnya. Beliau memikirkan terus-menerus hal tersebut selama mandi, juga ketika kembali pulang dan tiba di pertapaan, senantiasa hatinya merenungkan śloka tersebut. Pada waktu pikiran Mahārṣi Vālmiki tertuju oleh śloka yang keluar dari bibirnya, tiba-tiba Hyang Brahma, dewa pencipta alam semesta muncul di hadapannya. Hyang Brahma bersabda kepada Mahārṣi Vālmiki: "Oh Mahārṣi suci, śloka yang keluar dari bibirmu itu, akulah yang memberi inspirasi kepadamu, sekarang tulislah kisah Śri Rāma dalam bentuk śloka. Engkau akan mengetahui segala kejadian dengan pandangan matamu sendiri. Segala kejadian yang engkau tulis nanti adalah benar. Dan selama air sungai mengalir dan selama gunung berdiri tegak di atas dunia, selama itu pula orang-orang akan membaca kisah Śri Rama yang dikenal *Rāmāyaṇa*". Sejak saat itu, Mahārṣi

Vālmiki mulai menulis *Rāmāyaṇa* dalam bentuk śloka, yang pada akhirnya menjadi cikal bakal timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa* yang terkenal sampai sekarang (Titib, 2008: 61-67). Uniknyanya setelah menulis *Rāmāyaṇa* dalam bentuk śloka-sloka yang indah. Sloka-sloka ini justru diajarkan pertama kali untuk putra kembar dari Śri Rāma sendiri, yaitu Kuśa dan Lava yang lahir dan besar di pertapaan Maharṣi Valmiki. Hal ini memiliki keterkaitan dengan Wiracarita *Rāmāyaṇa* sendiri, tepatnya di kanda terakhir *Rāmāyaṇa* yaitu Uttara Kanda.

### **3. Nilai-nilai Susila dalam Kisah Timbulnya Wiracarita *Rāmāyaṇa***

Sebelum menuju kepada pembahasan terkait nilai-nilai susila yang terkandung dalam kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa*, perlu dibahas terlebih dahulu dalam pembahasan kali ini mengenai hakikat nilai-nilai susila. Kata 'nilai' sendiri, menurut Sutardjo Adisusilo (2012: 56) merupakan sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar segala harapannya bisa terwujud dalam kehidupannya.

Kemudian, istilah nilai tersebut sekarang dikaitkan dengan 'Susila'. Susila sendiri secara etimologi berasal bahasa Sanskerta yaitu kata 'su' yang berarti baik atau mulia, sementara kata 'sila' mengacu pada definisi tingkah laku, praktek, watak, atau kelakuan. Jadi dalam hal ini (dalam Oka, 2009: 43), susila memiliki definisi umum sebagai segala tindakan, tingkah laku, praktek, atau kelakuan yang mulia, baik, sopan, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan *Dharma* (kebenaran) dan *Yajna* (pemberian yang tulus berdasarkan cinta kasih.)

Untuk mengetahui batas-batas atau nilai-nilai suatu tindakan yang bisa disebut atau yang termasuk kedalam susila, susila kemudian berkembang dan lebih dikenal secara lebih lengkap menjadi suatu aturan yang disebut dengan tata susila. Tata susila sendiri menurut Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (2018: 1) didefinisikan sebagai peraturan tingkah laku yang baik dan mulia, sehingga dalam hal ini mesti menjadi pedoman hidup manusia. Jadi tata susila dalam hal ini, memiliki batas-batas yang disebut sebagai nilai-nilai susila dalam aturan dan ajarannya yang berusaha membina dan membimbing watak manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia dalam kehidupan. Sehingga tidak salah, susila secara cakupan lebih lanjut menjadi salah satu dari Tri (Tiga) Kerangka Dasar Agama Hindu yang diajarkan secara berkelanjutan dalam pendidikan agama Hindu. Bahkan nilai-nilai Susila dalam perspektif pendidikan agama Hindu sendiri (dalam Darta, 2020: 100), menjadi ajaran pokok yang mesti diberikan kepada anak didik selain *Tattwa* (Filsafat Ketuhanan) dan *Acara* (Kegiatan Upacara Keagamaan) dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Tinggi. Nilai-nilai susila sendiri banyak ditemukan dalam sloka-sloka kitab suci Weda tak terkecuali wiracarita *Rāmāyaṇa*. Dalam cerita kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa* terutama yang berkaitan erat dengan kisah *Mahārṣi Vālmīki*, juga terdapat beberapa nilai-nilai susila yang bisa dijadikan pedoman pembelajaran dalam pendidikan agama Hindu untuk menjadikan manusia atau anak didik sebagai pribadi yang lebih mulia. Nilai-nilai tersebut, dipaparkan secara lebih lengkap dan terperinci sebagai berikut:

#### a. Faktor Keluarga Mempengaruhi Karakter Seseorang

Di dalam cerita kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa*, bisa diketahui bahwa Mahā Rṣi Vālmiki pada masa kecil atau muda memiliki nama Ratnākara. Ratnākara pada mulanya adalah anak dari seorang Rsi, akan tetapi karena tersesat di Hutan, dan pada akhirnya di asuh oleh seorang pemburu, beliaupun akhirnya tumbuh menjadi seorang pemburu dan memiliki karakter yang terbilang kejam, bengis, dan suka membunuh. Bahkan seiring berjalannya waktu Ratnākara justru tumbuh menjadi seorang perampok. Dari cerita tersebut, nilai susila yang dapat diketahui adalah bahwa faktor keluarga cukup mempengaruhi karakter seseorang. Di dalam lingkungan suatu keluarga anak-anak biasanya berinteraksi baik dengan kedua orang tuanya, maupun anggota keluarga yang lain. Oleh karena itulah, anak akan dengan sendirinya memperoleh sentuhan pendidikan berupa pembentukan karakter. Dengan pendidikan secara informal tersebut, dengan sendirinya anak akan mudah meniru kedua orang tuanya, bahkan mengikuti jejak mereka. Jadi dalam hal ini, pendapat *James Baldwin* (dalam Wijaya, 2010: 119), yang mengatakan “Anak-anak sangat sulit mendengarkan orang-orang yang lebih tua dari mereka, akan tetapi dengan mudah untuk meniru mereka” adalah sesuatu yang benar dan juga tepat.

Dengan mengetahui kuatnya pengaruh faktor keluarga tersebut, untuk itulah dalam hal ini karakter seseorang dari sejak masih kanak-kanak mesti dibentuk dan dikembangkan dengan baik dari lingkup keluarga sesuai dengan ajaran-ajaran susila yang terdapat dalam pendidikan agama Hindu. Lewat ajaran *Susila* sendiri, peran keluarga terhadap

perkembangan anak juga dirumuskan dalam kitab *Canakya Nitisastra*, III.18 yang berbunyi:

*Laalayet panca-varsani,  
dasa-varsani taadyet,  
praapte to sodase varse,  
putram mitravadaacaret.*

Terjemahan:

“Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau sudah ia menginjak umur enam belasan tahun (maksudnya sejak remaja) didiklah dia dengan cara berteman.” (Darna, 2018: 17).

Dari sloka tersebut, dapat diketahui bahwa, faktor keluarga sangat penting dalam memberikan bimbingan karakter kepada anak yang nantinya dari karakter tersebutlah akan menentukan kepribadian seseorang apakah menjadi pribadi yang mulia atau sebaliknya.

#### **b. Perbuatan Tidak Baik akan Membawa Kesengsaraan**

Di dalam kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa* terutama yang menyangkut kisah hidup Ratnākara menjadi seorang Maha Rsi. Ratnākara semasa hidupnya bisa dibilang senantiasa melaksanakan perbuatan tercela yaitu *Himsa Karma* dan *Steya* dengan menyakiti, merampok, bahkan membunuh makhluk lainnya. Padahal lewat ajaran susila sendiri dikemukakan bahwa, perbuatan yang tidak baik justru akan membawa kesengsaraan karena berjalan sesuai hukum karma yaitu hukum sebab akibat yang berbunyi “*apa yang disebar, itu pula yang dipungut*”

(Anadas Ra, 2007: 4). Lebih lanjut terkait hal tersebut, kitab *Sarasamuscaya sloka 148* berbunyi sebagai berikut:

*Dauskulā wyādhbahulā,  
durācārah prahārinah,  
bhawantyalpayusah pāpā,  
roduka kacmalodayāt.*

Terjemahan:

“Adapun orang yang keadaannya pada kehidupan ini menjadi manusia pendosa, penyakitan, jahat, suka membunuh, pendek umur, maka semua hal tersebut menurut ajaran agama adalah pahala yang didapatnya dari perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukannya pada kehidupan sebelumnya” (Sudharta, 2019: 67).

Kemudian terkait perbuatan merampok dan merampas hak atau benda orang lain (*steya*), dalam kitab *Sarasamuscaya* tepatnya pada *sloka 149* (Sudharta, 2019: 68), berbunyi sebagai berikut:

*Ya dhanānyapakarsanti,  
narāh swabalamācritāh,  
na hared dharmakamām,  
ca pramusanti na samcayah.*

Terjemahan:

“Apabila terdapat seseorang yang dalam kehidupan ini bekerja sebagai perampas kekayaan orang lain dengan kekuasaan, akibatnya bukanlah kekayaan yang dirampasnya tersebut yang akan dicuri darinya, melainkan dharma, artha, dan kamanya juga turut tercuri darinya (kehilangan lebih banyak).”

Jadi dari penjelasan dua sloka tersebut dapat diambil suatu benang

merah bahwa, perbuatan yang tercela baik itu mencuri, merampok, menyakiti, bahkan membunuh, tidak akan membawa keuntungan atau manfaat bagi orang yang melakukannya. Bahkan justru sebaliknya, perbuatan tidak baik akan membawa kesengsaraan bagi pelakunya. Hal ini bisa diketahui melalui cerita kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyāna* yang dimana Ratnākara yang menjadi seorang pemburu dan perampok tidak memperoleh kebahagiaan, justru penderitaan dan kesengsaraan yang didapatkannya. Dari cerita tersebutlah dapat dipetik suatu nilai susila bahwa, dengan dilahirkan sebagai makhluk paling sempurna, diharapkan manusia dapat senantiasa menghindari segala perbuatan tidak baik, dan senantiasa berusaha berbuat yang baik. Karena sesungguhnya hal tersebut menjadi keuntungan menjadi seorang manusia untuk mencapai kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Seperti yang terdapat dalam kitab *Sarasamuscaya sloka 4* yang berbunyi sebagai berikut:

*Apan iking dadi wwang, utama  
juga ya, nimittaning mangkana  
wênang ya tumulung awaknya  
sakeng sangsāra,  
makasādhanang çubhakarma,  
hinganing kottamaning dadi  
wwang ika.*

Terjemahan:

“Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keutamaan/keuntungan dapat menjelma menjadi manusia.” (Kajeng, 1994: 9; Suwendra, 2018: 26-27).

### **c. Dosa dari Perbuatan Tidak Baik Ditanggung Sendiri oleh Pelakunya**

Dalam cerita kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyāna*, terdapat cerita unik ketika Ratnākara mencoba menanyakan masing-masing anggota keluarganya untuk bersama-sama menanggung dosa yang telah diperbuatnya sebagai seorang perampok. Namun, meskipun selama ini keluarga Ratnākara berbagi makanan yang sama, berbagai suka-duka bersama, namun untuk berbagi bersama terkait dosa Ratnākara sebagai seorang perampok, tidak ada satupun anggota keluarganya yang bersedia menanggung bersama. Hal tersebutlah juga, yang pada akhirnya membuat Ratnākara sadar bahwa selama ini dia telah berbuat jahat, dan yang menanggung segala *karma* (perbuatan) tersebut adalah dirinya sendiri. Terkait kutipan cerita tersebut, dalam kitab *Manawa Dharmasastra VII. 18* dipertegas lagi mengenai hukum karma tersebut (Pudja dan Sudharta, 2002: 357), yang berbunyi sebagai berikut:

*Dandah casti prajah sarwa,  
danda ewabhiraksati,  
danda suptesu jagarti danda,  
dharman widurbhudah*

Terjemahan:

“Hukuman itu sendirilah yang memerintah semua makhluk, hukuman tersebutlah sendiri sebagai pelindung mereka, hukuman sebagai penjaga selagi orang tidur, orang-orang mempersamakan hal tersebut dengan dharma (kebenaran).”

Dengan nilai susila dalam kutipan cerita tersebut, ditambah sloka untuk memperjelasnya, dapatlah dipakai sebagai pedoman hidup untuk berhati-

hati dalam berkarma yang tidak baik agar tidak menanggung hasilnya sendiri baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

#### **d. Jalan Pengetahuan Rohani Selalu**

##### ***Terbuka untuk Bertobat***

Kunci dari kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa* adalah ketika bertobatnya Ratnākara dari seorang pemburu dan perampok untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pada akhirnya, Tuhan pun berkenan menerima niat tulus dari Ratnākara. Kemudian melalui bimbingan Mahārṣi Nārada, Ratnākara pun berkenan menebus segala perbuatan tidak baiknya. Bahkan, berkat penyerahan dirinya yang luar biasa sampai tubuhnya ditutupi oleh sarang semut, Tuhan melalui Mahārṣi Nārada pun berkenan mengangkat Ratnākara menjadi seorang *Mahārṣi Vālmiki*.

Jadi dalam cerita tersebut dapat dipetik suatu nilai susila yang luhur bahwa, Tuhan senantiasa membukakan pintu atau kesempatan untuk seseorang yang memiliki niat dan keinginan suci agar mampu merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik serta berjalan di jalan *dharma* (kebenaran). Nilai susila tersebut sendiri, dipertegas lagi dalam kitab *Bhagavadgita IV. 36* (Maswinara, 1997: 209) yang berbunyi sebagai berikut:

*Api ced asi pāpebhyah,  
sarvebhyah pāpa-krt-tamah,  
sarvam jñāna-plavenaiva,  
vrjinam santarisyasi.*

Terjemahan:

“Walaupun dirimu adalah orang yang paling berdosa diantara orang-orang berdosa. Dirimu akan dapat menyeberangi segala

kejahatan dengan perahu kebijaksanaan (pengetahuan rohani).”

Sloka tersebut memiliki suatu makna implisit bahwa meskipun seseorang terlahir begitu hina, memiliki banyak dosa sehingga di cap sebagai orang yang paling berdosa sekalipun. Namun jikalau dirinya memiliki niat yang tulus, jalan pengetahuan rohani akan selalu terbuka untuk dirinya bertobat. Darisanalah seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan.

#### **e. Membentuk Perkataan dan Pikiran yang Positif dengan Jalan Kirtanam dan Smaranam**

Nilai susila terakhir yang bisa diperoleh melalui cerita kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa* adalah membentuk perkataan dan pikiran kearah yang positif melalui pengucapan nama suci Tuhan dan meditasi. Pengucapan nama suci Tuhan sendiri menurut *Bhagavata Purana VII.5.23* (dalam Titib, 2003: 55) disebut dengan *Kirtanam* sebagai salah satu dari sembilan jenis bhakti yang dianjurkan untuk mengarahkan karma dalam bentuk perkataan kearah yang mulia atau positif. Hal ini penting mengingat seperti kata pepatah “*mulutmu adalah harimaumu*” menjadikan perkataan sangat perlu diarahkan agar tidak melukai diri sendiri maupun orang lain.

Hal tersebutlah yang ditunjukkan oleh Ratnākara semasa dirinya bertobat. Dengan niat yang tulus dan suci, Ratnākara terus-menerus mengulang mengucapkan nama suci Tuhan (Sri Rama) dengan tekun. Bahkan pengucapan nama suci Tuhan yang dilakukannya diimbangi dengan *Smaramam* (Titib, 2003: 55) yaitu bhakti

dengan cara bermeditasi tentang Tuhan dengan pikiran yang benar-benar terpusat sehingga tidak memperdulikan lagi hal-hal material disekitar. Sehingga berkat jalan *bhakti* tersebut, seiring berjalannya waktu, Ratnākara yang kemudian bertransformasi menjadi Mahārṣi Vālmīki berhasil memperoleh manfaat yang luar biasa yaitu diselamatkan dari lautan kesengsaraan dengan senantiasa mengarahkan perkataan dan pikirannya ke hal-hal yang positif, bahkan dengan sekali mengutarakan kutukan saja membuat dirinya merasa begitu bersalah. Namun berkat rasa bersalahnya tersebut, justru pada akhirnya Mahārṣi Vālmīki ditunjuk oleh Hyang Brahma untuk menulis wiracarita *Rāmāyaṇa* yang menjadi cikal bakal terbentuknya wiracarita yang dikenang hingga sekarang.

### III. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, dengan luasnya pengetahuan di dalam Weda, diberikannlah sebuah wejangan dari bagian Weda itu sendiri untuk mempelajari dan memahami Weda, hendaknya dimulai dari mempelajari kitab yang disebut *Itihāsa*. *Itihāsa sendiri* merupakan kelompok kitab bagian *Upaveda* yang berbentuk epos, wiracarita atau cerita tentang kepahlawanan, wejangan menjadi manusia yang sesungguhnya, sejarah perkembangan yang menyangkut raja-raja dan kerajaan Hindu dimasa silam, dan dipercaya sebagai cerita yang benar-benar terjadi di masa lampau. Salah satu bagian dari *Itihāsa* ini ialah wiracarita *Rāmāyaṇa*, yang menceritakan tentang perjalanan kisah dari Śri Rama sebagai awatara Visnu, beserta keluarganya yang turun dimasa Treta Yuga, untuk memberikan contoh sebagai manusia yang mulia, baik sebagai anak, kakak, raja, suami, istri, adik, dan lain-lain. Kisah timbulnya wiracarita ini pun terbilang unik, karena sloka-sloka *Rāmāyaṇa* dibuat oleh Mahārṣi dengan latar belakang sebagai seorang

perampok, akan tetapi karena rasa tulus dan tapanya yang kuat, beliau pun lahir kembali dari sebuah sarang semut dengan nama baru bernama Mahārṣi Vālmīki, dan diberikan suatu berkat oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat sebuah karya agung bernama *Rāmāyaṇa*. Dari sejarah kisah timbulnya wiracarita *Rāmāyaṇa* tersebut, didapatkan beberapa nilai-nilai susila yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, antara lain faktor keluarga yang menjadi faktor pembentuk karakter seseorang, perbuatan yang tidak baik akan membawa kesengsaraan, dosa dari perbuatan tidak baik ditanggung sendiri oleh pelakunya, jalan pengetahuan rohani yang selalu terbuka untuk bertobat, serta membentuk perkataan dan pikiran yang positif dengan jalan *kirtanam* dan *smaranam*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Agus Budi. (2009). *Bertepuk Tangannya Weda dengan Para Ilmuan*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Darna, I Wayan. (2018). *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Darta, I Nyoman. 2020. Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 100-102.
- Handoko. 2016. Nilai Etika Dan Moralitas Di Tinjau Dari Ajaran Ramayana. *Jurnal Widya Katambung*, 7(1).
- Mantra, Ida Bagus. (2018). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.
- Maswinara, I Wayan. (1997). *Bhagavad Gita: Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita

- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pudja, G. dan Sudharta, Tjokorda Rai. (2002). *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.
- Ra, Anadas. (2007). *Hukum Karma dan Cara Menghadapinya*. Surabaya: Paramita.
- Sandika, I Ketut. (2014). *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. (2019). *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Suratmini, Ni Wayan. (2016). *Buku Penunjang Materi Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X - Semester Ganjil*. Denpasar: Tri Agung.
- Sutardjo, Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Suwendra, I Wayan. (2018). *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Badung: Nilacakra.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. (2008). *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wijaya, Johannes Ariffin. (2010). *2012 Motivitamin Hidup Sukses*. Jakarta: Penebar Plus.